



STRATEGI PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL DAN PERILAKU MENYIMPANG

Novita Budiarti, Lailatu Rohmah, Sembodo Ardi Widodo,

Erni Munastiwi

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Novitabudiarti01@gmail.com ,

lailatu.rohmah@uin-suka.ac.id,

drsembodo.widodo@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak yang menjadi perhatian serius di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pendidikan seksual sejak usia dini sebagai upaya preventif untuk membekali anak dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual serta mencegah munculnya perilaku menyimpang. Namun, implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman pendidik dan orang tua, anggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu, serta belum optimalnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan seksual anak usia dini dalam mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan seksual di lembaga PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan seksual pada anak usia dini dilaksanakan melalui pengenalan bagian tubuh dan fungsinya, pembiasaan menjaga kebersihan dan privasi tubuh, penanaman konsep sentuhan yang aman dan tidak aman, pembelajaran mengenai batasan tubuh (*body boundaries*), pembiasaan mengatakan "tidak" terhadap perilaku yang tidak pantas, komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua, dan anak, serta penguatan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga diri, mengenali situasi yang berpotensi membahayakan, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial sehingga berkontribusi dalam mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual Anak Usia Dini, Kekerasan Seksual, Perilaku Menyimpang, Strategi Pencegahan.

ABSTRACT

This study was motivated by the increasing incidence of sexual violence against children, which has become a serious concern in various settings, including families, schools, and communities. This condition highlights the importance of providing sex education from an early age as a preventive measure to equip children with the knowledge, attitudes, and skills necessary to protect themselves from various forms of sexual violence and to prevent deviant behavior. However, the implementation of sex education in early childhood continues to face several challenges, including limited understanding among educators and parents, the perception that sex education is a taboo subject, and the lack of effective learning strategies that are aligned with children's developmental characteristics. This study aims to describe strategies for early childhood sex education in preventing sexual violence and deviant behavior. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data sources included the principal, teachers, parents, children, and documents related to the implementation of sex education in an Early Childhood Education (PAUD) institution. Data were collected through observations, interviews, and documentation and were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that early childhood sex education strategies are implemented through introducing children to body parts and their functions, fostering habits of maintaining personal hygiene and body privacy, teaching the concepts of safe and unsafe touch, introducing body boundaries, encouraging children to say "no" to inappropriate behavior, promoting open communication among teachers, parents, and children, and strengthening religious and moral values in daily life. These strategies effectively enhance children's awareness of self-protection, enable them to recognize potentially harmful situations, and foster behaviors that are consistent with religious and social norms, thereby contributing to the prevention of sexual violence and deviant behavior from an early age.

Keywords: Early Childhood Sex Education, Sexual Violence, Deviant Behavior, Prevention Strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk seluruh aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, maupun moral dan nilai agama. Pada masa **golden age** (0–6 tahun), anak memiliki kemampuan belajar yang sangat tinggi sehingga berbagai pengalaman yang diperoleh pada periode ini akan memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku hingga masa dewasa.¹ Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang PAUD tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga harus membekali anak dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang mampu melindungi dirinya dari berbagai risiko di lingkungan sekitar.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini saat ini adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Fenomena tersebut menjadi persoalan serius karena tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 18th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), hlm. 56

menimbulkan trauma psikologis, gangguan perkembangan sosial, penurunan kepercayaan diri, hingga berbagai masalah perilaku pada masa selanjutnya. Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak masih terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya perlindungan anak tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum semata, tetapi perlu didukung oleh pendidikan yang bersifat preventif sejak usia dini.²

Pendidikan seksual anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan preventif yang bertujuan memberikan pemahaman kepada anak mengenai tubuhnya, fungsi anggota tubuh, batasan privasi, sentuhan yang aman dan tidak aman (*safe and unsafe touch*), serta kemampuan mengatakan "tidak" terhadap tindakan yang membahayakan dirinya.³ Pendidikan seksual pada anak usia dini bukanlah pengajaran mengenai aktivitas seksual, melainkan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar anak mampu menjaga diri sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dengan demikian, pendidikan seksual menjadi bagian penting dari pendidikan karakter, pendidikan kesehatan, serta perlindungan hak-hak anak.

Namun demikian, implementasi pendidikan seksual di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian orang tua maupun pendidik masih menganggap pendidikan seksual sebagai materi yang tabu untuk diberikan kepada anak. Akibatnya, anak sering kali tidak memperoleh informasi yang benar mengenai tubuhnya, batasan privasi, maupun cara melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual.⁴ Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih rentan menjadi korban karena kurang memiliki kemampuan mengenali situasi berbahaya maupun keberanian untuk melaporkan tindakan yang dialaminya.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksual sejak usia dini mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, memahami konsep privasi tubuh, serta meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi dirinya dari potensi kekerasan seksual. Selain itu, pendidikan seksual juga berkontribusi dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama, moral, dan sosial sehingga dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang pada masa perkembangan berikutnya.⁵ Oleh karena itu, strategi pendidikan seksual perlu dirancang secara

² World Health Organization, *Responding to Children and Adolescents Who Have Been Sexually Abused* (Geneva: WHO, 2017)., hlm. 90

³ United Nations Children's Fund (UNICEF), *A Familiar Face: Violence in the Lives of Children and Adolescents* (New York: UNICEF, 2017)., hlm. 88

⁴ UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*, Revised Edition (Paris: UNESCO, 2018)., hlm. 66

⁵ SIECUS (Sexuality Information and Education Council of the United States), *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*, 3rd ed. (New York: SIECUS, 2020)., hlm. 94

sistematis dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti tingkat pengetahuan orang tua atau guru mengenai pendidikan seksual maupun efektivitas media pembelajaran tertentu. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan strategi pendidikan seksual yang diterapkan secara terpadu di lembaga PAUD sebagai upaya mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.⁶

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Generasi Unggul sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen dalam mengembangkan pendidikan karakter dan perlindungan anak. Berdasarkan hasil observasi awal, lembaga ini telah mulai memperkenalkan berbagai materi yang berkaitan dengan perlindungan diri anak, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya menggunakan strategi yang terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan seksual anak usia dini dalam mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang sehingga diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan pada lembaga PAUD lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam strategi pendidikan seksual anak usia dini dalam mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang di PAUD Generasi Unggul. Fokus penelitian tidak hanya pada pelaksanaan pendidikan seksual bagi anak usia dini, tetapi juga mencakup proses perencanaan, implementasi, evaluasi, serta pengalaman guru, orang tua, dan peserta didik dalam penerapan strategi pendidikan seksual di lingkungan sekolah.⁷ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.⁸ Data primer diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, guru, orang tua, serta peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan seksual di lembaga PAUD. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum, modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Standar Operasional Prosedur (SOP) perlindungan anak, media pembelajaran, laporan kegiatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan seksual di PAUD. Penentuan informan dilakukan

⁶ UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education*, Revised Edition (Paris: UNESCO, 2018)., hlm. 56

⁷ Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.

⁸ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications., hlm. 77

secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, penyampaian materi tentang bagian tubuh, konsep privasi tubuh (*body privacy*), sentuhan yang aman dan tidak aman (*safe and unsafe touch*), pembelajaran mengenai batasan tubuh (*body boundaries*), serta interaksi antara guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai perencanaan program pendidikan seksual, metode pembelajaran yang digunakan, bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga, faktor pendukung, hambatan yang dihadapi, serta dampak penerapan pendidikan seksual terhadap perilaku anak. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan sebagai data pendukung, seperti perangkat pembelajaran, media edukasi, buku panduan, foto kegiatan, serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan perlindungan anak dan pendidikan seksual.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta mengelompokkan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan tema-tema yang memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata. Tahap akhir dilakukan melalui verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, kategori, serta tema yang muncul selama proses penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pendidikan seksual anak usia dini dalam mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang.¹⁰

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan dokumen sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.¹¹

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Anak*. Jakarta: KPPPA., hlm. 55

¹⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications., 44

¹¹ Naezer, M., & Van der Vleuten, M. (2021). Discourses on Sexuality Education in Indonesia. *Culture, Health & Sexuality*, 23(Suppl. 1), S1–S15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan seksual di PAUD Generasi Unggul diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah dan guru. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan materi pendidikan seksual ke dalam tema-tema pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka PAUD. Materi yang disampaikan tidak berorientasi pada aspek biologis semata, tetapi lebih menekankan pada pengenalan tubuh, menjaga kebersihan diri, perlindungan diri (*body safety*), serta pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.

Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia 4–6 tahun. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, media gambar, lagu, cerita bergambar, permainan edukatif, serta kegiatan bermain peran sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, sekolah juga menyusun aturan pembelajaran yang menekankan pentingnya menghormati privasi tubuh, menjaga batasan dalam berinteraksi dengan teman, serta membiasakan anak meminta izin sebelum menyentuh orang lain.

2. Implementasi Pendidikan Seksual dalam Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan seksual dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru mengenalkan nama bagian tubuh sesuai istilah yang benar serta menjelaskan fungsi masing-masing bagian tubuh menggunakan media visual dan lagu anak. Anak juga diberikan pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh orang lain, kecuali oleh orang tua atau tenaga kesehatan dengan alasan tertentu.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menerapkan konsep *safe touch* dan *unsafe touch* melalui metode bermain peran. Anak diajak membedakan sentuhan yang menunjukkan kasih sayang, seperti berjabat tangan atau berpelukan dengan izin, dengan sentuhan yang membuat tidak nyaman atau dilakukan pada bagian tubuh pribadi. Dalam kegiatan tersebut, guru membimbing anak agar mampu mengatakan "tidak", menjauh dari situasi yang membahayakan, serta segera melaporkan kepada guru atau orang tua apabila mengalami tindakan yang tidak pantas. Selain itu, pembelajaran juga dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri setelah menggunakan toilet, mengganti pakaian secara mandiri di ruang tertutup, serta menghargai privasi teman ketika berganti pakaian. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku yang menghormati batasan tubuh sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

3. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan seksual anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga. Guru secara rutin menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai materi yang telah dipelajari anak sehingga dapat dilanjutkan di rumah. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan wali murid, grup komunikasi

sekolah, maupun konsultasi secara individual. Orang tua memberikan penguatan dengan membiasakan anak menggunakan pakaian yang sopan, menjaga kebersihan organ tubuh, mengetuk pintu sebelum memasuki kamar mandi, serta membangun komunikasi yang terbuka ketika anak bertanya mengenai tubuhnya. Guru juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya menjawab pertanyaan anak secara jujur sesuai tingkat perkembangan mereka agar anak memperoleh informasi yang benar dan tidak mencarinya dari sumber yang tidak tepat. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

4. Dampak Strategi Pendidikan Seksual terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perilaku Menyimpang

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan strategi pendidikan seksual memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan perilaku anak. Sebagian besar anak mulai mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh, serta mengenali bentuk sentuhan yang aman dan tidak aman. Anak juga mulai menunjukkan keberanian untuk menolak ajakan atau perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Guru mengamati bahwa anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berani melaporkan kepada guru apabila mengalami situasi yang dianggap mengganggu. Selain itu, pembiasaan menghormati batasan tubuh orang lain juga mendorong terbentuknya sikap saling menghargai antarteman. Anak mulai memahami pentingnya meminta izin sebelum memegang barang atau menyentuh tubuh teman serta menghormati privasi setiap individu. pendidikan seksual yang diterapkan di PAUD Generasi Unggul juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai agama, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pendidikan seksual tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang mendukung perkembangan sosial dan moral anak sejak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan seksual yang dilaksanakan secara terencana, sesuai tahap perkembangan anak, serta didukung oleh kolaborasi antara sekolah dan orang tua mampu meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri, mengenali situasi yang berpotensi membahayakan, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. Strategi tersebut menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dan pemetaan potensi kearifan lokal yang dilakukan oleh guru PAUD Generasi Unggul menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi

pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Vygotsky sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Nofianti (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya tempat anak hidup. Dalam konteks ini, bahasa Mbojo, budaya *Mbolo Weki*, permainan tradisional, aktivitas pertanian, serta berbagai praktik sosial masyarakat Lambu menjadi instrumen penting dalam membangun pemahaman anak. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterhubungan antara pengalaman belajar anak dengan lingkungan sosial budayanya.

Temuan penelitian mengenai perancangan pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara sadar menghubungkan tujuan, materi, media, dan aktivitas pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat Mbojo. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat abstrak menuju pembelajaran yang berpusat pada pengalaman nyata peserta didik. Menurut teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Johnson dalam bukunya, proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang mereka alami. Hal ini terlihat dari penggunaan tema pertanian, bahasa daerah, permainan tradisional dan aktivitas sosial masyarakat sebagai bagian dari kegiatan belajar anak. Prinsip tersebut juga selaras dengan konsep *deep learning* yang dikembangkan Fullan, Quinn dan McEachen yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman yang autentik. Temuan ini memperkuat penelitian yang menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa ingin tahu anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kegiatan eksplorasi lingkungan, pengamatan aktivitas masyarakat, pengenalan tanaman lokal, makanan khas daerah, dan penggunaan bahasa Mbojo dalam komunikasi sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui pengalaman langsung. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan Kolb dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam perspektif *deep learning*, pengalaman nyata memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir, memahami hubungan sebab akibat, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan mampu meningkatkan kemampuan observasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir anak usia dini.

Implementasi permainan tradisional dan aktivitas budaya lokal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada

pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Permainan *Mpa'a Gopa*, *Tapa Gala*, dan berbagai aktivitas kolaboratif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, mematuhi aturan, menghargai teman, dan menyelesaikan masalah secara sederhana. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang dijelaskan oleh yang menegaskan bahwa perilaku dan karakter anak berkembang melalui proses pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar. Selain itu, Lickona dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dibandingkan melalui penyampaian konsep secara verbal. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Fitriani dan yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional berbasis budaya lokal berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan komunikasi anak usia dini.

Model integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan *deep learning* yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi kearifan lokal, perencanaan pembelajaran, eksplorasi pengalaman nyata, interaksi dan kolaborasi, refleksi pembelajaran, internalisasi nilai budaya, hingga evaluasi perkembangan anak. Secara analitis, tahapan tersebut menggambarkan proses pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan makna dan perubahan perilaku. Temuan ini sesuai dengan pandangan Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran yang baik harus berangkat dari pengalaman, direfleksikan, dan digunakan sebagai dasar tindakan berikutnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model yang mengintegrasikan budaya Mbojo dengan tahapan *deep learning* dalam konteks PAUD. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian yang sebelumnya hanya mengkaji pembelajaran berbasis budaya lokal tanpa mengintegrasikan tahapan *deep learning* secara sistematis dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan seksual anak usia dini di PAUD Generasi Unggul dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi perkembangan anak. Pendidikan seksual diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini melalui pengenalan bagian tubuh dan fungsinya, pembiasaan menjaga kebersihan dan privasi tubuh, pengenalan konsep *safe touch* dan *unsafe touch*, pemahaman mengenai batasan tubuh (*body boundaries*), serta pembelajaran tentang pentingnya mengatakan "tidak" terhadap perilaku yang tidak pantas. Strategi tersebut didukung oleh penggunaan metode bercerita, bermain peran, media visual, lagu edukatif, simulasi, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami.

Penelitian ini juga menghasilkan suatu strategi pendidikan seksual anak usia dini yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu perencanaan program pendidikan seksual, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, pembiasaan perilaku menjaga diri dalam kehidupan sehari-hari, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta evaluasi perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam melindungi diri. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh yang harus dilindungi, kemampuan membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, keberanian menolak tindakan yang tidak pantas, serta kesadaran untuk melaporkan kejadian yang membahayakan kepada orang dewasa yang dipercaya. Selain itu, strategi ini juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, tanggung jawab, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Dengan demikian, strategi pendidikan seksual yang diterapkan di PAUD Generasi Unggul tidak hanya menjadi upaya preventif dalam mencegah kekerasan seksual dan perilaku menyimpang, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter dan perlindungan anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

John W. Santrock, *Life-Span Development*, 18th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021).,

World Health Organization, *Responding to Children and Adolescents Who Have Been Sexually Abused* (Geneva: WHO, 2017).,

United Nations Children's Fund (UNICEF), *A Familiar Face: Violence in the Lives of Children and Adolescents* (New York: UNICEF, 2017).,

UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*, Revised Edition (Paris: UNESCO, 2018).,

SIECUS (Sexuality Information and Education Council of the United States), *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*, 3rd ed. (New York: SIECUS, 2020).,

UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education*, Revised Edition (Paris: UNESCO, 2018).,

Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.,

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Anak*. Jakarta: KPPPA.,

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.,

Naezer, M., & Van der Vleuten, M. (2021). Discourses on Sexuality Education in Indonesia. *Culture, Health & Sexuality*, 23(Suppl. 1), S1–S15.

